

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI MASA PASCA PANDEMIC COVID-19

Vanny Alfrits R. Paendong¹, Constansia Magrate Adriaanz², Dorkas Alinda
Beten³, Fardi Lala⁴, Jhon Petrus Malau⁵

¹²³⁴⁵ STT Bethel Indonesia Jakarta

vannyalfrits@sttbi.ac.id

Diterima 19 Februari 2021; direvisi 08 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

Teacher creativity has a big influence on ongoing learning. The danger of learning loss is a challenge for Christian religious education teachers to package learning as interesting and enjoyable as possible for each student. The focus of the problem in this research is the danger of learning loss in the world of education after the Covid-19 pandemic. Researchers used the right method, namely by taking a qualitative approach based on data presented in empirical and descriptive form. As for the results obtained, a teacher who provides fun and digital-based learning will play an important role in the continuity of learning, because here it can prevent the dangers of learning loss.

Keywords: Teacher; learners; loss learning; learning

Abstrak

Kreativitas Guru memberikan pengaruh besar dalam pembelajaran berlangsung. Bahayanya loss learning menjadi tantangan buat guru pendidikan agama kristen untuk mengemas pembelajaran semenarik dan menyenangkan untuk setiap peserta didik. Fokus masalah dalam penelitian ini bahaya loss learning dalam dunia pendidikan pasca pandemic covid 19. Peneliti menggunakan metode yang tepat yaitu dengan melakukan pendekatan kualitatif berdasarkan data-data yang disajikan dalam bentuk empiris dan deskriptif. Adapun hasil yang didapat, Seorang Guru yang memberikan pembelajaran menyenangkan dan berbasis digital akan memberikan peranan penting dalam kelangsungan pembelajara, sebab di sini dapat mencegah bahayanya loss learning.

Kata Kunci: Guru; peserta didik; loss learning; pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi salah satu sektor yang terdampak paling signifikan oleh pandemi COVID-19 (Benyamin, 2020). Urgensi pendidikan dalam konteks ini sangatlah penting, karena pandemi telah mengakibatkan gangguan besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia (Siahaan, 2020). Dampaknya meluas dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi, mempengaruhi jutaan siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami

urgensi pendidikan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19.

Salah satu aspek utama dari urgensi pendidikan selama pandemi COVID-19 adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berlanjut meskipun dalam situasi yang tidak pasti. Dengan penutupan sekolah dan universitas, banyak peserta didik yang terpaksa belajar dari rumah dengan menggunakan platform pembelajaran jarak jauh (Hilmiatussadih, 2020). Ini menimbulkan tantangan besar, terutama bagi siswa yang tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi dan sumber daya pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, urgensi untuk menyediakan akses yang setara dan berkualitas bagi semua peserta didik menjadi sangat penting agar tidak ada yang tertinggal dalam proses pembelajaran, maka dari itu sangat penting untuk memberikan pendampingan bagi orangtua ketika melihat peserta didik belajar di rumah (Jariyah & Tyastirin, 2020).

Selain itu, urgensi pendidikan juga terkait dengan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Penutupan sekolah dan perguruan tinggi telah menghilangkan akses siswa terhadap berbagai layanan pendukung, seperti makanan sekolah, konseling, dan perawatan kesehatan. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, mental, dan emosional siswa (Tanjung, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan kesejahteraan siswa dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi selama pandemi. Urgensi pendidikan juga terkait dengan kesejahteraan guru dan staf sekolah. Guru telah menghadapi tekanan besar untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran jarak jauh dan mengembangkan strategi baru untuk mengajar siswa secara efektif melalui platform digital. Hal ini dapat menimbulkan stres dan kelelahan mental yang signifikan bagi para pendidik. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai bagi guru dan staf sekolah untuk membantu mereka mengelola beban kerja mereka dan tetap termotivasi dalam mengajar selama pandemi (Herliandry et al., 2020).

Selain itu, urgensi pendidikan juga berkaitan dengan ketidakpastian yang dihadapi oleh siswa, guru, dan orang tua. Pandemi telah menciptakan lingkungan belajar yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian, dengan perubahan aturan dan pedoman yang terus berubah-ubah. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan

informasi yang jelas dan terkini kepada siswa, guru, dan orang tua tentang perkembangan terbaru terkait dengan pandemi dan dampaknya pada sistem pendidikan. Tentunya juga harus mempersiapkan siswa untuk masa depan yang tidak pasti. Pandemi COVID-19 telah mengubah lanskap pekerjaan dan ekonomi secara drastis, dengan banyak industri dan sektor menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam ekonomi yang berubah ini. Ini termasuk keterampilan digital, pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang kuat.

Apalagi pentingnya sekolah dalam memperkuat sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul di masa depan. Pandemi COVID-19 telah mengungkapkan kerentanan dan kelemahan dalam sistem pendidikan di banyak negara, termasuk kesenjangan akses, kurangnya persiapan untuk pembelajaran jarak jauh, dan kurangnya dukungan untuk kesejahteraan siswa dan guru. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pengalaman pandemi ini sebagai pelajaran dan kesempatan untuk memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan. Tidak dapat diungkiri bahwa memang sekolah-sekolah saat ini harus kolaborasi dan kerja sama antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Pandemi COVID-19 telah menunjukkan bahwa tantangan pendidikan yang kompleks dan mendesak ini tidak dapat diselesaikan oleh satu entitas atau individu saja. Oleh karena itu, penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, sekolah, universitas, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mengatasi tantangan ini secara bersama-sama.

Urgensi pendidikan selama pandemi COVID-19 sangatlah penting mengingat dampak yang signifikan yang telah terjadi pada sistem pendidikan di seluruh dunia. Dengan memprioritaskan akses yang setara dan berkualitas bagi semua siswa, kesejahteraan fisik dan mental mereka, dukungan bagi guru dan staf sekolah, dan persiapan untuk masa depan yang tidak pasti, kita dapat memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi prioritas utama dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua.

METODE PENELITIAN

Metode digunakan di sini adalah studi pustaka. Metode ini mengarahkan kepada metode kualitatif. Moleong memberikan pendapat bahwa metode kualitatif ingin memberikan suatu pandangan atas fenomena yang terjadi dalam lapangan saat

penelitian (Lexy, 2006). Data-data peneliti mendapat dari hasil pembacaan yang dilihat dari jurnal-jurnal, buku-buku, serta berita yang terpilih dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Peran pendidikan agama Kristen dalam masyarakat dan sistem pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, nilai, dan moral siswa, serta memperkaya pemahaman mereka tentang agama, spiritualitas, dan kehidupan rohani. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan landasan iman yang kokoh bagi siswa yang beragama Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami dan menghargai keberagaman kepercayaan dan budaya dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. Salah satu peran utama pendidikan agama Kristen adalah menyediakan siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan Kristen, ajaran-ajaran Alkitab, dan tradisi gerejawi. Melalui pengajaran tentang konsep dasar seperti Tritunggal, Kebangkitan Yesus Kristus, dan kasih karunia, peserta didik belajar untuk memahami esensi iman Kristen dan relevansinya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sopacoly & Lattu, 2020).

Mereka juga diajak untuk mengeksplorasi kisah-kisah Alkitab, pelajaran moral yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam pengambilan keputusan dan perilaku mereka. Selain menyediakan pengajaran teoritis, pendidikan agama Kristen juga memfasilitasi pengalaman rohani dan praktik keagamaan bagi siswa. Melalui doa, ibadah gereja, retret rohani, dan pelayanan sosial, siswa diberi kesempatan untuk mendalami hubungan mereka dengan Tuhan, mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral. Peran pendidikan agama Kristen juga meluas ke dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Melalui pengajaran tentang etika Kristen, siswa diajarkan untuk mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka, mempraktikkan nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan pengampunan, dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap sesama dan lingkungan (Debora & Han, 2020).

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga berperan dalam memfasilitasi dialog antar-agama dan mempromosikan toleransi antarkeyakinan (Riniwati, 2016). Dengan

mempelajari tentang keyakinan dan praktik agama lain, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman kepercayaan dan budaya dalam masyarakat. Mereka juga diajak untuk menghargai nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai tradisi keagamaan, serta membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung antaranggota masyarakat (Hartika et al., 2018). Selain pengajaran di lingkungan sekolah, pendidikan agama Kristen juga berperan dalam pembentukan identitas dan misi gereja di masyarakat. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan agama Kristen, baik melalui penyediaan sumber daya dan pelatihan bagi pendidik agama, maupun melalui program-program pendidikan rohani dan pembinaan iman bagi anggota jemaatnya. Dengan menjadi mitra aktif dalam pendidikan agama Kristen, gereja dapat memperkuat hubungan antara agama, pendidikan, dan masyarakat, serta membantu membentuk generasi penerus yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka (Oci, 2019).

Meskipun memiliki banyak manfaat, pendidikan agama Kristen juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan kontroversi. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk menyediakan pengajaran agama Kristen kepada siswa yang beragama Kristen, sambil memastikan bahwa pendidikan tersebut tetap terbuka dan inklusif bagi siswa dari latar belakang agama atau kepercayaan lain. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, pendidikan agama Kristen juga harus mengatasi tantangan dalam mempromosikan toleransi, penghargaan, dan dialog antar-agama.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dihadapkan pada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Kristen dengan realitas dunia modern yang kompleks. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika yang baru, dan pendidikan agama Kristen harus mampu memberikan panduan yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam masyarakat dan sistem pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, nilai, dan moral siswa, serta memperkaya pemahaman mereka tentang agama, spiritualitas, dan kehidupan rohani. Dengan menjadi seorang agen perubahan guru memiliki berkomitmen dalam membentuk generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli, pendidikan agama Kristen dapat terus berperan sebagai

kekuatan positif dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat kita (Budiwana, 2018).

Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen melibatkan banyak aspek yang kompleks dan mendalam, karena perannya tidak hanya sebagai pendidik yang menyampaikan pengetahuan agama Kristen, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, model peran, dan mitra dalam pembentukan karakter peserta didik (Mau, 2020). Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengatur ajaran-ajaran Kristen, serta mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Barus, 2019). Dalam konteks ini, pengertian guru pendidikan agama Kristen mencakup pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen, komitmen terhadap pengajaran dan pembimbingan spiritual, serta kepedulian terhadap perkembangan holistik peserta didik (Dachi et al., 2019). Pertama-tama, pengertian guru pendidikan agama Kristen melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan tradisi Kristen. Sebagai pendidik agama Kristen, guru harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang Alkitab, doktrin Kristen, sejarah gereja, dan praktik keagamaan. Mereka perlu memahami esensi iman Kristen, seperti kepercayaan kepada Allah Tritunggal, keselamatan melalui Yesus Kristus, dan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Guru juga harus akrab dengan berbagai kisah dan perumpamaan dalam Alkitab, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Bayoe et al., 2019).

Selain memiliki pengetahuan yang mendalam, pengertian guru pendidikan agama Kristen juga mencakup komitmen terhadap pembimbingan spiritual siswa. Guru bukan hanya menyampaikan informasi tentang iman Kristen, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu siswa untuk mengeksplorasi dan merenungkan makna ajaran Kristen, serta mengaitkannya dengan pengalaman dan situasi kehidupan mereka sendiri. Guru juga memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa dalam pengembangan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, melalui doa, dan praktik ibadah guna membangun spiritual peserta didik (Marthen Sahertian, 2019). Pengertian guru pendidikan agama Kristen melibatkan peran sebagai model peran dan teladan moral bagi siswa. Guru bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan

contoh hidup mereka sendiri. Mereka mencerminkan nilai-nilai Kristen dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan. Guru juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk meneladani teladan Kristus dalam kehidupan mereka sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Kusumastuti & Rukiyati, 2018).

Selain itu, pengertian guru pendidikan agama Kristen mencakup kepedulian terhadap perkembangan holistik siswa. Guru tidak hanya peduli terhadap aspek intelektual siswa, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual mereka. Mereka memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, mendengarkan dengan empati terhadap kekhawatiran dan kebutuhan mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Guru juga bekerja sama dengan orang tua, staf sekolah, dan profesional lainnya untuk memastikan kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Sakroni, 2019). Selain peran yang disebutkan di atas, pengertian guru pendidikan agama Kristen juga mencakup aspek-aspek praktis dalam menjalankan tugas-tugas mereka sehari-hari (Fadhli, 2016). Ini termasuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang bervariasi dan menarik, mengevaluasi kemajuan siswa secara teratur, berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan siswa, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan di sekolah dan komunitas. Guru juga berperan sebagai penghubung antara gereja, sekolah, dan masyarakat. Mereka memfasilitasi kerjasama antara lembaga-lembaga keagamaan lokal dan sekolah dalam menyediakan program pendidikan agama Kristen yang bermutu dan maksimal (Hermansyah, 2020). Guru juga berperan sebagai wakil gereja dalam mendukung perkembangan rohani siswa, mempromosikan keragaman kepercayaan, dan memperkuat nilai-nilai agama Kristen dalam komunitas sekolah (Julianto, 2019).

Ketika tumbuhnya kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan budaya saat ini, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan tantangan baru yang mungkin muncul. Guru perlu memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi siswa mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks di masa depan. Ini termasuk memperkuat keterampilan siswa dalam pemikiran kritis, resolusi konflik, dan keterampilan interpersonal, serta mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, inklusi, dan keadilan. Guru juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam

pembelajaran (Mahendra & Riska Cahyadi, 2019). Guru perlu mengintegrasikan alat-alat digital dan sumber daya online ke dalam program pembelajaran mereka, untuk memperluas akses siswa terhadap informasi dan pengetahuan, serta memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan interaktif (Susanty, 2020). Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Kristen dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Guru pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk memahami dan mendalami ajaran Kristen, serta mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Dengan memahami dan menerapkan pengertian ini dalam praktik mereka sehari-hari, guru pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran yang penting dalam membentuk karakter, nilai, dan moral siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam kehidupan dan masyarakat yang semakin luas (Mukhamad Murdiono, 2008).

Kreativitas Guru dalam Mengajar Inovatif

Kreativitas guru dalam mengajar inovatif adalah salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang perkembangan siswa secara keseluruhan (Prawono, 2020). Guru yang kreatif mampu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai potensi maksimal mereka (Ginting, 2020). Dalam hal ini, kreativitas guru tidak hanya terbatas pada penggunaan materi atau teknologi baru, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir secara out-of-the-box, mengadaptasi strategi pembelajaran yang ada, dan merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memotivasi. Salah satu bentuk kreativitas guru dalam mengajar inovatif adalah penggunaan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Misalnya, guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik tertentu melalui proyek-proyek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Zubaidah, 2016). Proyek-proyek ini dapat melibatkan kolaborasi antar siswa, penelitian independen, dan presentasi hasil kepada kelas, sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Faisal, 2020). Guru dapat menggunakan berbagai alat dan aplikasi digital untuk memperkaya materi pembelajaran, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan dinamis. Contohnya adalah penggunaan platform pembelajaran online, media sosial, video pembelajaran, dan permainan edukatif untuk menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kreativitas guru juga terlihat dalam kemampuannya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan minat siswa. Guru yang kreatif mampu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi pembelajaran untuk menyediakan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat peserta didik, atau mengadopsi strategi pembelajaran yang berbasis permainan untuk menarik perhatian peserta didik yang lebih visual atau kinestetik (Sulastri et al., 2019).

Upaya mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan bervariasi (Yulianingsih & Lumban Gaol, 2019). Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan alat, seperti drama, musik, seni, dan permainan, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuatnya lebih menyenangkan. Misalnya, guru dapat mengadakan simulasi, permainan peran, atau pameran kelas untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks atau menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis.

Proses merancang metode dan aktivitas pembelajaran yang menarik, kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya untuk memotivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Guru yang kreatif mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, membangkitkan minat siswa, dan memberikan dorongan positif kepada mereka untuk meraih prestasi akademik dan non-akademik. Misalnya, guru dapat menggunakan pujian, penghargaan, dan tantangan yang bermakna untuk memotivasi siswa, atau mengadopsi pendekatan yang menghargai keberagaman dan perspektif siswa untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran. Selain itu, kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya untuk mengevaluasi dan menyediakan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik (Sudianto & Samsu,

2019). Guru yang kreatif menggunakan berbagai teknik evaluasi yang inovatif, seperti proyek berbasis portofolio, ujian formatif yang dinamis, atau penugasan kreatif, untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa secara holistik. Mereka juga memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan kepada siswa, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Dalam hal ini pembelajaran inovatif, kreativitas guru juga mencakup kemampuannya untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat dan melibatkan orang tua serta pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembelajaran. Guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk mengembangkan dan mengimplementasikan proyek-proyek inovatif, atau melibatkan orang tua dalam merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Restian, 2016).

Dampak yang dihasilkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan merangsang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru yang kreatif mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar dan minat peserta didik, merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi, memotivasi peserta didik untuk belajar dan berkembang, mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, serta bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat dan melibatkan orang tua serta pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembelajaran (Sianipar et al., 2019). Dengan menerapkan kreativitas ini dalam praktik mereka sehari-hari, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan memotivasi, serta membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar dan kehidupan.

Pencegahan Guru dalam Tragedi Loss Learning

Guru pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah loss learning atau kehilangan pembelajaran yang terjadi akibat gangguan dalam proses pendidikan, seperti pandemi COVID-19 atau situasi darurat lainnya (Debora & Han, 2020). Pertama, guru pendidikan agama Kristen dapat merancang

program pembelajaran yang menyenangkan dan digital di mana yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran agama Kristen dari jarak jauh atau dalam *hybrid class*. Mereka dapat menggunakan berbagai alat dan teknologi, seperti platform pembelajaran online, video pembelajaran, dan konferensi video, untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan pembelajaran agama Kristen, meskipun tidak berada di kelas fisik (Saragih & Ansi, 2020).

Di sisi lain, guru pendidikan agama Kristen juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran agama Kristen. Mereka dapat mengadopsi strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, mereka dapat mendorong siswa untuk melakukan proyek-proyek penelitian independen tentang tema-tema agama Kristen yang menarik minat mereka atau mengadakan diskusi kelompok tentang permasalahan moral yang ada di lingkungan mereka (Wahdini, 2019).

Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan berbagai sumber daya dan materi pembelajaran yang tersedia secara daring untuk mendukung pembelajaran peserta didik di luar kelas. Mereka dapat menggunakan situs web Kristen, aplikasi agama, e-book, dan video pembelajaran untuk menyediakan akses ke informasi, kisah Alkitab, materi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran yang menarik. Dengan memberikan akses ke sumber daya ini, guru dapat memperluas pengalaman pembelajaran siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang iman Kristen (Djaya, 2020).

Dengan merancang program pembelajaran yang menyenangkan dan digital menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan sumber daya dan materi pembelajaran daring, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran luar kelas, memberikan dukungan sosial, emosional, dan spiritual kepada peserta didik, serta bekerja sama dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya, guru dapat membantu peserta didik tetap terhubung dengan pembelajaran agama Kristen, meskipun dalam situasi yang tidak menatap muka atau setengah online atau

onsite. Dengan komitmen dan kerja keras mereka, guru dapat memastikan bahwa peserta didik untuk tetap terlibat, termotivasi dan terhubung dengan iman Kristen mereka, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter, nilai, dan moral siswa di tengah tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19. Dalam konteks gangguan pendidikan besar-besaran, pendidikan agama Kristen tidak hanya bertindak sebagai pilar pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional siswa. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi, pendidikan agama Kristen dapat terus berlangsung meskipun dalam format yang tidak konvensional. Pendidikan agama Kristen menawarkan pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen dan memfasilitasi pengalaman rohani yang memperkaya. Ini termasuk kegiatan seperti doa, ibadah, dan pelayanan sosial yang mendalam, yang membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap kebutuhan orang lain. Lebih jauh, pendidikan agama Kristen mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman kepercayaan dan budaya, memperkuat toleransi dan dialog antaragama, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural global saat ini.

Pendidikan agama Kristen juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan dan tantangan di dunia modern. Ini termasuk pengintegrasian keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan realitas globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan agama dapat memberikan panduan yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan etis dan moral yang kompleks. Selanjutnya, guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik, yang tidak hanya melibatkan siswa secara aktif tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama telah memungkinkan kontinuitas belajar yang efektif selama pandemi, dengan guru

yang beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, H. (2019). Pelayanan Kaum Muda dalam Menciptakan Generasi yang Bersinar. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.3>
- Bayoe, Y. V., Kouwagam, M. L., & Tanyit, P. (2019). Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 141. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.327>
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Budiyana, H. (2018). Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 57–77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>
- Dachi, O., Lase, D., Gabriel, G., Ziliwu, F., Ndraha, Y., & Ndraha, A. (2019). *Pergumulan Disekitar Gereja & Pendidikan*. PBMR ANDI: Penerbit Buku Dan Majalah Rohani.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Djaya, I. D. (2020). Kontribusi Pembelajaran PAK terhadap Kerohanian Siswa SMPN 122 Jakarta Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1), 55–56.
- Fadhli, M. (2016). Kepemimpinan kepala Sekolah yang Efektif dalam Menciptakan Sekolah Efektif. *JURNAL TARBIYAH*, 23(1).
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion*, 1(1), 195–202.
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35–38.

- Hartika, M., Kristiyani, D. N., & Mayopu, R. G. (2018). Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama Dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga Untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline “Kota Salatiga Hati Beriman.” *Pax Humana*, 4(1), 063–084.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Hermansyah. (2020). Analisis teori behavioristik (Edward Thorndike) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- Hilmiatussadiyah, K. G. (2020). Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dengan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2), 67–71.
- Jariyah, A., & Tyastirin, E. (2020). Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Respon Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 183–196.
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2018). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i2.14830>
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahendra, Y., & Riska Cahyadi, L. (2019). Penerapan Metode Cerita Bervariasi Terhadap Karakter Siswa. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–23.
- Marthen Sahertian. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 108.
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–161. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>
- Mukhamad Murdiono. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), 167–186.

- Oci, M. (2019). Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 81–99. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.29>
- Prawono, Y. (2020). Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Anak. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.61>
- Restian, A. (2016). Desain Pembelajaran Tari Dengan Pendekatan Paikem Gembrot Dalam Theory of Art di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2722>
- Riniwati. (2016). Iman Kristen dalam Pergaulan Lintas Agama. *STT Simpson Ungaran*, 1(1), 21–36.
- Sakroni. (2019). Peran Pekerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Perundungan Di Sekolah-Sekolah di Bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 71–84.
- Saragih, E. M., & Ansi, R. Y. (2020). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group Selama Pandemi Covid-19 Bagi Pelaku Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan, September*, 209.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI)*, 1(1), 73–80.
- Sianipar, D., Kia, A. D., Rantung, D. A., & Sairwona, W. (2019). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat. *JURNAL Comunitas Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1274>
- Sopacoly, M. M., & Lattu, I. Y. M. (2020). Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>
- Sudianto, A., & Samsu, L. M. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Android Untuk Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Ketangga Sebagai Upaya Untuk Peningkatkan

- Minat Belajar Siswa. *Infotek : Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 2(2), 53–60.
- Sulastri, S., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Jamaluddin, Ayuningsih, A. N., & Nurliah, A. (2019). Pengaplikasian Quizizz Pada Pembelajaran Laps-Talk-Ball Dalam Melatih Kemampuan Complex Problem Solving Siswa. *Bidang Ilmu Administrasi*, 341.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Tanjung, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 64–73.
- Wahdini. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Teknik Diskusi Dalam Bimbingan Klasikal pada siswa Kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018 Wahdini. *Jurnal Ilmu Sosail Dan Pendidikan*, 3(2), 1–11.
- Yulianingsih, D., & Lumban Gaol, S. M. (2019). Keterampilan Guru PAK untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.47>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–17.